

**USAHA TERNAK KAMBING SEBAGAI ALTERNATIF
SUMBER PENDAPATAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA KELUARGA :
STUDI DI DESA TAMANSARI KECAMATAN AMPELGADING
KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR**

*[Goat Raising as Source of the Household's Farming Income and
Absorption of the Family's Labor Alternativ:
Study at Tamansari Ampelgading Malang Regency East Java]*

B. Hartono, M.B. Hariyono, dan F. Rochman

Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRAK

Penelitian dengan tujuan untuk menganalisis kontribusi pendapatan dari ternak kambing, curahan tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak kambing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengambilan data dilakukan di desa Tamansari, Kecamatan Ampelgading, kabupaten Malang pada bulan Juli 2005. Jumlah responden sebanyak 60 peternak yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 0,88 UT, kontribusi pendapatan usaha ternak kambing sebesar 43,86 % dan alokasi waktu tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak kambing sebanyak 209,54 JKSP/bulan/peternak. Pendapatan rumahtangga dari usahatani dan tingkat pendidikan peternak berpengaruh negatif terhadap alokasi waktu tenaga kerja keluarga di usaha ternak kambing.

Kata kunci : kontribusi pendapatan, alokasi waktu kerja, usaha ternak kambing

ABSTRACT

The objectives of the research were to analyze the contribution of income goat raising, the time allocation of family's labors on goat raising and to identify the influencing factor on it. The study was conducted at Tamansari Village, Ampelgading District, Malang Regency, East Jawa Province on July 2005. Sixty were chosen as respondents by purposive sampling. The result showed that the average of goat raised was 0,88 UT, the contribution of goat raising income was 43,86 % and the average of the time allocation of family's labors on goat raising was 209,54 working hours equivalent to men (JKSP)/month/farm. The time allocation of household's family labor on goat raising fuction were negatively correlated on the farming income and the education farmers. .

Keywords : contribution of income, time allocation labor, goat raising

PENDAHULUAN

Usaha ternak kambing masih merupakan usaha bersifat menunjang atau melengkapi pada usaha pertanian sehingga prioritas, aktivitas kerja, dan pembagian waktu kerja yang dilakukan oleh peternak lebih banyak dicurahkan untuk kegiatan usaha pokoknya sebagai petani. Usaha ternak kambing yang baik diperlukan penanganan yang

intensif dan terarah, baik secara teknik maupun sosial ekonomis serta memerlukan pengetahuan dan ketrampilan yang relatif bervariasi karena hubungan antara peternak dengan ternaknya lebih dekat dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya (Kusnadi, 1984). Usaha ternak kambing meskipun bersifat penunjang maupun pelengkap, kenyataan menunjukkan bahwa usaha ternak kambing memberikan sumbangan besar terhadap

pendapatan petani di pedesaan (Priyanti *et al.*, 1988)

Usaha peternakan kambing di pedesaan yang merupakan bagian dari sektor pertanian telah dikembangkan oleh Pemerintah dengan tujuan yaitu untuk menyediakan lapangan kerja dipedesaan yang selanjutnya dapat menambah pendapatan melalui peningkatan jumlah cempe yang dihasilkan dan nilai jual ternak. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis kontribusi pendapatan usaha ternak kambing, curahan tenaga kerja keluarga dalam ternak kambing dan faktor yang mempengaruhi curahan tenaga kerja keluarga pada ternak kambing. Diharapkan tulisan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan penyusunan kebijakan ataupun bahan informasi dalam mengembangkan usaha ternak kambing dan meningkatkan kesejahteraan peternak.

MATERIDANMETODE

Penelitian merupakan studi yang dilakukan di Desa Tamansari, Kecamatan Ampelgading, Kabupeten Malang, Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki potensi, salah satu sentra pengembangan ternak kambing Peranakan Ettawa (PE) lahan kering di Malang dan hampir setiap rumahtangga memelihara

0,08 UT dan ternak kambing dewasa lebih dari 12 bulan mempunyai satuan 0,16 UT (Hartono *et al.*, 1992)

Metode penghitungan pendapatan peternak kambing dilakukan dengan mengacu pendapat Brown (1979) bahwa pendapatan ternak kambing adalah nilai akhir ternak ditambah dengan nilai jual ternak selama satu tahun dikurangi dengan nilai ternak awal tahun, nilai pembelian ternak yang dilakukan selama satu tahun dan biaya produksi yang dikeluarkan peternak untuk memelihara ternak selama satu tahun. Untuk menghitung kontribusi (sumbangan) pendapatan usaha ternak kambing terhadap pendapatan rumah tangga dianalisis dengan rumus: $Z = (X/Y) \times 100\%$; Z adalah kontribusi usaha ternak kambing PE dalam usahatani (%); X adalah pendapatan usaha ternak kambing PE (Rp/bulan/responden); dan Y adalah pendapatan rumahtangga dari usahatani (Rp/bulan/responden).

Analisis diskriptif dengan tujuan untuk mengetahui alokasi waktu kerja tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak kambing. Curahan jam kerja pada pekerjaan pengelolaan ternak kambing yang diukur dengan satuan Jam Kerja Setara Pria (JKSP). Untuk laki-laki dewasa dalam satu hari terdapat 5 JKSP, perempuan 0,8 x 5 JKSP dan anak-anak : 0,5 x 5 JKSP.

Tabel 1. Rata – rata Komposisi Ternak Kambing (UT)

Komposisi Ternak Kambing	Betina	Jantan	Jumlah
Cempe	0,05	0,05	0,10
Dara	0,07	0,09	0,16
Dewasa	0,52	0,10	0,62
Jumlah	0,64	0,24	0,88

ternak kambing PE. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juli 2005, dilakukan dengan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan. Jumlah responden yang dijadikan peternak contoh adalah sebanyak 60 peternak dari 307 peternak kambing PE yang dipilih secara *purposive sampling*.

Aktivitas produksi ternak akan dihitung input dan output serta keuntungannya. Satuan ternak yang digunakan adalah Unit Ternak (UT). Ternak kambing umur kurang dari 3 bulan mempunyai satuan 0,035 UT dan ternak kambing berumur lebih dari 3-12 bulan mempunyai satuan

Analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel curahan tenaga kerja keluarga pada usaha ternak kambing. Hubungan antar variabel tersebut dilakukan dengan formulasi sebagai berikut : $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$; Y adalah alokasi waktu kerja pada usaha ternak ternak kambing PE (JKSP/bulan); X_1 adalah jumlah ternak kambing PE (UT); X_2 adalah pendapatan rumahtangga dari usahatani (Rp./bulan); X_3 adalah jumlah anggota rumahtangga (Orang); X_4 adalah umur peternak (Tahun); X_5 adalah pendidikan peternak (Tahun); a adalah intersep; dan $B_{1,5}$

adalah koefisien regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pemeliharaan kambing di desa Tamansari rata-rata sudah dilakukan secara intensif untuk mempermudah peternak dalam penanganan dan pengawasan terhadap kambing artinya pakan dan minum disediakan di dalam kandang oleh peternak. Bentuk kandang dibuat panggung, letak kandang kebanyakan dibelakang ataupun

pangan sebesar Rp. 186.318,43/bulan/responden sehingga kontribusi pendapatan usaha ternak kambing sebesar 43,86 % (Tabel 2). Dalam hal ini pendapatan lain seperti buruh, jasa, pegawai, tukang, dan sebagainya tidak diperhitungkan. Sedang hasil penelitian Hartono dan Ningsih (1995) yang melakukan penelitian usahatani ternak kambing PE di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang melaporkan bahwa kontribusi pendapatan usaha ternak kambing PE sebesar 15,39 % sedang pendapatan dari usahatani

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan dan Ternak Kambing (Rp/bulan/responden)

Jenis Usaha	Pendapatan	
	Rp.	%
Ternak Kambing	145.557,83	43,86
Tanaman Pangan	186.318,43	56,14
Jumlah	331.876,26	100,00

disamping rumah dengan atap dari genteng. Jumlah ternak kambing yang dipelihara berkisar antara 8-20 ekor dengan komposisi sangat bervariasi. Dalam satu kandang, induk dan anak ditempatkan bersama sama, sedangkan jantan untuk mengawinkan ditempatkan didekatnya dengan dibatasi oleh dinding atau sekat dari kayu yang kuat. Sistem pemeliharaan tersebut tampaknya berbeda dengan hasil penelitian Chamdi (2002) yang melaporkan bahwa sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas masih sangat tradisional dengan teknologi sederhana secara *lemprakan*. Martawidjaya (1992) mengemukakan bahwa sebaiknya kandang ternak kambing secara individual sehingga memudahkan untuk membersihkan

Rata-rata kepemilikan ternak setiap responden untuk cempè, dara dan dewasa berturut-turut adalah 0,10 UT; 0,16 UT dan 0,62 UT sehingga jumlah sebanyak 0,88 UT (Tabel 1). Berdasarkan jumlah kepemilikan ternak menunjukkan bahwa usaha ternak yang dilakukan beragam dan kebanyakan merupakan peternakan rakyat yang belum berorientasi pada komersial melainkan sebagai tabungan keluarga, sehingga manajemen pemeliharaan relatif kurang baik.

Rata-rata pendapatan usaha ternak kambing PE sebesar Rp. 145.557,83/bulan/responden dan rata-rata pendapatan dari tanaman

tanaman sebesar 84,81 %. Perbedaan ini disebabkan karena penguasaan lahan oleh peternak kambing di Kecamatan Senduro Lumajang lebih luas (rata-rata 2,5 ha) dibanding penguasaan lahan peternak kambing di desa Tamansari, Kecamatan Ampelgading, Malang (rata-rata 1,35 ha).

Rendahnya kontribusi pendapatan usaha ternak kambing PE dibanding dari pendapatan usahatani tanaman pangan di daerah penelitian karena usaha ternak kambing bukan merupakan usaha pokok tetapi merupakan usaha sampingan atau sebagai tabungan yang setiap saat dapat diuangkan. Meskipun demikian peranan usaha ternak kambing memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan petani di pedesaan (Priyanti *et al.*, 1988).

Kegiatan usaha ternak kambing di desa Tamansari kebanyakan dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga, sehingga anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja yang tersedia untuk kegiatan ternak kambing. Soetrisno (2003) menjelaskan bahwa biasanya usaha peternakan dengan skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga dari luar, karena dalam kegiatan usahanya dilakukan oleh anggota keluarga itu sendiri.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa 3-4 orang anggota rumahtangga yang dilibatkan dalam usaha ternak kambing sebanyak 61,67 % responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota keluarga

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga yang Terlibat dalam Usaha Ternak Kambing Peranakan Ettawa

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden	
	Orang	%
1 – 2	4	6,67
3 – 4	37	61,67
5 – 7	19	31,66
Jumlah Responden	60	100,00

ikut berperan aktif dalam usaha pemeliharaan kambing. Anggota keluarga yang aktif dalam usaha ternak kambing setiap harinya, baik mulai dari anak-anak (mulai umur 10 tahun) sampai dewasa (umur 20 – 64 tahun) dan bahkan ada yang lebih dari 65 tahun masih aktif karena kondisi tubuh masih kuat dan sehat.

Jenis kegiatan yang dilakukan tenaga kerja keluarga dalam usaha kambing dibagi dalam 8 kelompok, yaitu kegiatan mencari pakan, memberi pakan, membersihkan kandang, memandikan kambing, merawat cempe, mencampur pakan, membawa pakan ke kandang, dan memberi minum. Perincian dari alokasi waktu tenaga kerja keluarga pada usaha ternak kambing terlihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tenaga kerja keluarga dalam usaha peternakan kambing meliputi suami, istri, dan anggota keluarga lain yang terdiri dari anak laki – laki, anak perempuan dan orang – orang yang tinggal dalam satu rumah baik laki – laki maupun perempuan. Rata – rata alokasi waktu kerja tenaga kerja keluarga dalam usaha peternakan kambing adalah 209,51 JKSP/bulan. Alokasi waktu tenaga kerja untuk suami sebesar 83,41 JKSP/bulan (39,81) yang mempunyai kontribusi terbesar

meliputi berbagai kegiatan kerja pada usaha peternakan kambing seperti mencari pakan, memberi minum dan mencampur pakan. Hasil penelitian tersebut tampaknya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Hartono (1995) yang melakukan penelitian di Desa Kromengan, Kabupaten Malang menunjukkan bahwa alokasi waktu kerja suami dalam usahatani ternak kambing PE mempunyai kontribusi sebesar 35,95 %.

Suami mempunyai alokasi waktu kerja terbesar pada usaha peternakan kambing karena suami bertanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah. Barclay (1984) menjelaskan bahwa mata pencaharian pokok umumnya dilakukan dan merupakan tanggung jawab pria (kepala keluarga). Sedangkan istri lebih banyak waktu kerja tercurah pada kegiatan di rumah sebagai ibu rumah tangga yakni salah satunya memasak, sehingga terdapat pembagian kerja dalam keluarga.

Jenis kegiatan yang memerlukan alokasi waktu waktu terbesar adalah kegiatan mencari pakan yaitu 75,17 JKSP/bulan (35,88 %). Hal tersebut dapat terjadi karena kegiatan mencari pakan membutuhkan waktu kerja yang cukup lama.

Tabel 4. Rata – rata Alokasi Waktu Tenaga Kerja Keluarga di Usaha Ternak Kambing (JKSP/bulan)

Jenis kegiatan	Suami		Istri		AKL		Jumlah	
	JKSP	%	JKSP	%	JKSP	%	JKSP	%
Mencari Pakan	35,75	17,06	20,00	9,54	19,42	9,27	75,17	35,88
Memberi Pakan	16,33	7,79	13,62	6,50	14,5	6,92	44,45	21,22
Membersihkan Kandang	2,25	1,07	0,00	0,00	0,00	0,00	2,25	1,07
Memandikan Kambing	0,15	0,07	0,16	0,08	0,20	0,09	0,51	0,24
Merawat Cempe	4,33	2,07	3,72	1,77	4,66	2,22	12,71	6,06
Mencampur Pakan	4,16	1,98	3,20	1,52	4,00	1,90	11,36	5,42
Membawa Kaliandra	9,23	4,41	6,92	3,30	8,73	4,16	24,88	11,87
Memberi Minum	11,16	5,33	11,80	5,63	14,83	7,08	37,79	18,03
Jumlah	83,41	39,81	59,75	28,53	66,35	31,66	209,51	100

AKL = Anggota keluarga lain

Peternak biasanya mencari pakan untuk kebutuhan dalam sehari dapat dilakukan di lahannya sendiri yang berada di lereng bukit sehingga memerlukan waktu yang lama. Jenis kegiatan yang membutuhkan alokasi waktu waktu kerja terkecil dalam usaha peternakan kambing adalah memandikan kambing sebesar 0,54 JKSP/bulan (0,24 %) karena memandikan kambing biasanya hanya dilakukan bila kondisi kambing kelihatan kotor dalam kondisi cuaca cerah dan kambing mau dijual agar kelihatan bersih sehingga

tenaga kerja terhadap usaha ternak kambing semakin berkurang. Hal ini dapat dimengerti dengan semakin tinggi tingkat pendidikan maka ada kecenderungan peternak kurang berminat dalam usaha ternak kambing terutama yang berpendidikan tinggi dengan pertimbangan kurang menarik. Demikian juga pendapatan rumahtangga dari usahatani berpengaruh signifikan terhadap curahan tenaga kerja keluarga di ternak kambing dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumahtangga

Tabel 5. Pendugaan Koefisien Parameter Fungsi Penyerapan Tenaga Kerja Keluarga dalam Usaha Ternak Kambing

Variabel	Koefisien Regresi	Probabilitas
Intersep	371,573	0,000
X ₁	-0,01152	0,673
X ₂	-1,349	0,004
X ₃	8,445	0,724
X ₄	-1,461	0,722
X ₅	-10,355	0,001
R ²	0,6884	

mempengaruhi nilai jual ternak.

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja keluarga di usaha ternak kambing diduga dipengaruhi oleh faktor umur peternak, jumlah anggota rumahtangga, jumlah ternak kambing yang dipelihara, pendidikan peternak dan pendapatan dari usahatani dengan koefisien determinasi 68,84 % (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel bebas tersebut mempengaruhi alokasi waktu kerja keluarga di usaha ternak kambing sebesar 68,84 %, sedang sisanya tidak dapat dijelaskan dalam model persamaan. Hubungan antara besarnya curahan tenaga kerja keluarga di usaha ternak kambing dengan faktor yang mempengaruhi dilakukan dengan analisa regresi linear yang tercantum dalam Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak dan pendapatan rumahtangga dari usahatani berpengaruh negatif sedang jumlah ternak yang dipelihara, umur peternak dan jumlah anggota rumahtangga tidak berpengaruh terhadap curahan tenaga kerja keluarga dalam usaha ternak kambing. Pendidikan peternak kambing berpengaruh signifikan terhadap curahan tenaga kerja keluarga di ternak kambing dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak kambing maka curahan

dari usahatani semakin berkurang curahan tenaga kerja keluarga di usaha ternak kambing. Berarti ada kecenderungan usaha ternak kambing kurang diminati karena usaha ternak kambing sebagai usaha sampingan yang sewaktu-waktu dapat ditinggalkan apabila ada alternatif lain yang lebih menguntungkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata pemilikan ternak kambing sebanyak 0,88 UT yang setara dengan 8 ekor kambing dewasa dengan kontribusi pendapatan sebesar 43,86 % terhadap pendapatan rumahtangga dari usahatani dan mampu menyerap tenaga kerja keluarga sebanyak 209,54 JKSP/bulan. Pendapatan rumahtangga dari usahatani dan pendidikan peternak berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja keluarga di usaha ternak kambing.

DAFTAR PUSTAKA

Barclay, G. W., 1984. Teknik Analisa Kependudukan. Buku Kedua. Alih Bahasa: Rozy Munir dan Budiharto. Cetakan Pertama. PT. Bina Aksara. Jakarta.

- Brown, M.I. 1979. Farm Budget. From Farm Income Analysis to Agricultural Project Analysis. Published for World Bank The John Hopkins University Press.London.
- Chamdi, C.A. 2002. Study of Sosio Economics Profile of Small Holder Goat Farming in Gumelar Sub-District, Banyumas Regency. *J. Animal Production* 6(2) : 61-67.
- Hartono, B; Krishna, A.S. dan Harmaji. 1992. Optimasi Usahatani Ternak Kambing Peranakan Ettawa di Sumberpucung, Malang, Jawa Timur. *Berkala Penelitian Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. 5(2B) : 443-454.
- Hartono, B.1995. Alokasi Waktu Tenaga Kerja Keluarga Peternak Kambing Di Kabupaten Malang. *Buletin* 19:109-117.
- Hartono, B. dan U.W. Ningsih. 1995. Optimasi Usahatani Ternak Kambing di Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan* 10 : 15-18
- Kusnadi, U. 1984. Tingkat Managemen Skill Peternak Domba dan Kambing di Jawa Tengah. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Penelitian Ruminansia Kecil*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor. Hal 184-187.
- Martawidjaya, M. 1992. Barn Design for Small-ruminant Production. Dalam: P. Ludgate and S. Scholz (Eds). *New Technologies for Small Ruminant Production in Indonesia*. SR-CSRP and Riap Publ., Winrok International Institute for Agricultural Development. Morriton-Arkansas
- Priyanti, A; T.D. Soedjana, S.W. Handayani, dan P.J. Ludgate. 1988. Karakteristik Peternak Berpenampilan Tatalaksana Tinggi dan Rendah dalam Usaha Ternak Domba/ Kambing di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia*. Jilid 2. Ruminansia Kecil. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor. Hal 7-11
- Soetrisno, 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia. Jember.